

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan paling umum yang dialami oleh anak-anak di seluruh dunia. Penyakit ini lebih umum terjadi di negara-negara berkembang dibandingkan negara maju (Mahyar *et al.*, 2022). Diare adalah kondisi seseorang mengalami buang air besar dengan perubahan feses yang lebih cair dari biasanya serta frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari (Qisti, D.A *et al.*, 2021). Diare merupakan penyakit infeksi yang ditandai dengan perubahan konsistensi feses yang lebih lunak hingga cair, serta peningkatan frekuensi buang air besar melebihi batas normal disertai muntah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan dehidrasi, dan jika tidak ditangani secara tepat, dapat berujung pada komplikasi serius hingga kematian (Firmansyah *et al.*, 2021)

World Health Organization (WHO) tahun 2024 melaporkan bahwa setiap tahun terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada balita, dengan sekitar 9% kematian balita di dunia tahun 2023 disebabkan oleh diare, setara dengan lebih dari 1.200 kematian per hari. Sebagian besar (78%) kematian ini terjadi di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. United Nations Internasional Childrens Emergency Fund (UNICEF) tahun 2022 juga mencatat Indonesia menempati peringkat ke-7 dalam daftar 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi akibat diare dan pneumonia. Data ini menegaskan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan solusi yang lebih efektif dalam pencegahan dan pengendaliannya (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kejadian diare pada balita berdasarkan diagnosis atau gejala di Indonesia adalah 7,4%. Sedangkan berdasarkan karakteristik umur, kelompok umur balita 12-23 bulan merupakan kelompok dengan angka kejadian diare terbanyak yaitu 10,9%. Dimana Sumatera Barat dengan prevalensi kejadian diare pada balita sebesar 6,8%.

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 melaporkan Sumatera Barat menempati peringkat ke-14 untuk prevalensi diare balita sebesar 15,3% (13.234 kasus). Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat terjadinya peningkatan signifikan kasus diare pada balita di Kota Padang selama periode 2020-2023. Di tahun 2023, Kota Padang berada pada peringkat pertama untuk cakupan penemuan kasus diare balita menurut kabupaten/kota.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2022, diketahui pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita yang ditemukan sebanyak 906 kasus. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare balita meningkat dengan jumlah sebanyak 1.199 kasus. Pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 1.576 kasus diare pada balita di Kota Padang.

Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang membawahi 23 puskesmas, yang salah satunya adalah Puskesmas Andalas. Pada tahun 2020-2023, Puskesmas Andalas menempati peringkat pertama untuk jumlah kasus diare terbanyak pada balita di Kota Padang. Pada tahun 2023, Puskesmas Andalas berada pada urutan pertama dengan ditemukan 160 kasus diare pada balita yang dilaporkan (Dinkes Kota Padang, 2024). Tahun

2024, penemuan kejadian diare pada Balita sebanyak 1.550 balita dan semuanya mendapat penanganan oralit dan zinc. Untuk cakupan penemuan kasus diare pada balita di Puskesmas Andalas berada pada urutan ke 5 yaitu 17% (Dinkes Kota Padang, 2025).

Diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan dan fisiologis dan umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri (*Campylobacter*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*) atau disebabkan virus (norovirus dan rotavirus) yang ditularkan melalui rute orofecal. Faktor lingkungan penyebab diare yaitu kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik. Diare juga disebabkan oleh perilaku hygiene yang buruk seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun (Arsi *et al.*, 2025; He *et al.*, 2023). Faktor lain yang menjadi penyebab diare adalah infeksi pada saluran pencernaan yang dapat terjadi pada saat lahir dan malabsorpsi (Iqbal *et al.*, 2022).

Dampak dari diare dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak diantaranya dehidrasi, ketidakseimbangan asam basa, hipoglikemia, masalah status gizi serta masalah homeostatis yang terjadi karena dehidrasi sehingga terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh (Arsi *et al.*, 2025). Bila anak telah banyak kehilangan cairan dan elektrolit, gejala dehidrasi mulai nampak, yaitu berat badan turun, turgor kulit kurang, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung (pada bayi), selaput lendir mulut dan mulut serta kulit tampak kering (Suharto, *et al.*, 2022).

Diare menyebabkan demam, rasa lelah, sakit perut, penurunan nafsu makan hingga penurunan berat badan. Diare yang tidak segera ditangani

menyebabkan zat-zat makanan yang diperlukan tubuh terbuang sehingga penderitanya akan kehilangan nutrisi. Pada anak, nutrisi sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembangnya, apabila anak sering mengalami diare maka tumbuh kembangnya akan terganggu. Gangguan pertumbuhan yang diakibatkan oleh diare dapat terjadi akibat dari penurunan nafsu makan sehingga asupan makanan menjadi berkurang bahkan terhenti, sementara proses pengeluaran zat gizi terus berjalan. (Iqbal *et al.*, 2022; Yohana *et al.*, 2023).

Manajemen terapeutik diare biasanya bersifat suportif (memelihara keseimbangan cairan dan nutrisi). Manajemen diare pada anak berfokus pada pengembalian keseimbangan cairan dan elektrolit serta edukasi pada keluarga. Keseimbangan cairan dan elektrolit dapat dikembalikan dengan pemberian cairan dan elektrolit melalui oral seperti: pedialyte, oralit, tablet zinc, dan ASI jika penyebab diare bukan ASI (Lusiana *et al.*, 2021).

Selain itu terdapat juga terapi non farmakologi untuk mengatasi diare pada anak yaitu dengan pemberian terapi madu (Andayani, 2020). Sejak zaman dahulu, madu telah dikenal sebagai obat tradisional yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Meskipun dalam pengobatan modern penggunaan madu lebih terbatas karena perkembangan antibiotik, namun madu tetap memiliki manfaat yang signifikan dalam konteks medis (Ayu, 2023).

Madu dikenal memiliki berbagai kandungan bioaktif seperti flavonoid, enzim, dan antioksidan yang bersifat antimikroba dan antiinflamasi. Madu murni memiliki aktivitas bakteri yang dapat melawan

organisme seperti *enteropathogenic*, termasuk spesies dari *salmonella*, *shigella* dan *E. Coli* (Lusiana *et al.*, 2021). Madu memiliki banyak kandungan diantaranya karbohidrat, protein, mineral, vitamin B kompleks dan vitamin C. Vitamin C pada madu memiliki sifat sebagai anti inflamasi, anti bakteri, dan anti oksidan yang bermanfaat mengatasi bakteri dan virus penyebab diare (Andayani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa madu dapat mempercepat penyembuhan diare, terutama yang disebabkan oleh infeksi ringan, serta memperbaiki kondisi usus dengan mempercepat regenerasi mukosa (Abdullah *et al.*, 2020; Abdulrahman *et al.*, 2017). Selain itu, madu merupakan bahan alami yang telah lama digunakan sebagai makanan sekaligus obat tradisional, serta mudah diperoleh di masyarakat. Dan rasa madu yang manis juga disukai oleh anak-anak, madu berpotensi menjadi salah satu pilihan terapi nonfarmakologi yang aman dan mudah diterima untuk membantu menurunkan frekuensi diare pada anak (Septi, 2024).

Pemberian madu dapat menurunkan frekuensi Bab pada klien. Madu dapat digunakan untuk mengatasi diare karena sifat antibakterinya dan komponen nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat lain dari madu adalah membantu mengisi kembali cairan tubuh yang hilang akibat diare. Pendekatan utama untuk mengatasi diare adalah mengembalikan cairan yang hilang untuk menghindari dehidrasi dengan memberikan cairan rehidrasi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kandungan madu yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Madu juga cepat diserap dalam organ pencernaan untuk sampai ke dalam darah. (Ayu, 2020)

Madu adalah cairan alami yang umumnya mempunyai rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu. Madu memiliki sifat antibakteri, anti-inflamasi, dan antivirus yang dapat membantu mengatasi infeksi yang sering menjadi penyebab diare. Pemberian madu mampu menurunkan frekuensi diare dengan efek antioksidan, flavonoid berperan dalam memperbaiki absorpsi cairan dan elektrolit. Efek prebiotik madu meningkatkan pertumbuhan bakteri endogen sehingga mampu melawan pertumbuhan bakteri patogen. Sedangkan efek antibakteri madu menghasilkan hidrogen peroksida yang juga mampu melawan pertumbuhan bakteri pathogen (Meisuri et al 2020).

Madu memiliki efek antibakteri yang membantu mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Dalam penanganan diare, madu digunakan karena sifat antibakterinya dan kandungan nutrisi yang mudah dicerna. Madu juga membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam larutan rehidrasi, madu memberikan tambahan kalium dan meningkatkan penyerapan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium, yang berkontribusi pada perbaikan lapisan mukosa usus yang rusak, stimulasi pertumbuhan jaringan baru, dan efek anti inflamasi. Madu juga mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri yang menyebabkan infeksi lambung. Oleh karena itu, madu memiliki peran penting dalam mengatasi infeksi yang terkait dengan diare (Rokhaidah 2019).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Asri et al (2025) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian

terapi madupada balita yang mengalami diare terutama untuk memperbaiki konsistensi tinja dan menurunkan frekuensi diare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andayani, pemberian madu 5 ml setiap 6 jam/ hari lebih efektif terhadap penurunan frekuensi diare, lama rawat anak, dan konsistensi feses menjadi meningkat (Andayani, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al (2022) ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan dari pemberian madu terhadap penurunan diare pada anak di RS. Bina Husada Cibinong dengan Nilai Z hitung untuk kelompok perlakuan adalah -2,919 dengan p-value sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaria et al (2025) yang menyebutkan bahwa Pemberian madu terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi diare pada anak balita di. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya terapi alternatif dengan pemberian madu yang mudah diterapkan untuk menurunkan frekuensi diare pada balita.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan Pada Anak J Dengan Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Di Wilayah Puskesmas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Asuhan Keperawatan Pada An. J Dengan Penerapan Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Di Wilayah Puskesmas Andalas”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan pada An. J dengan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare di wilayah puskesmas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian komprehensif pada An. J dengan diare di wilayah Puskesmas Andalas.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada An. J dengan diare di wilayah Puskesmas Andalas.
- c. Membuat rancangan intervensi keperawatan pada An. J dengan diare di wilayah Puskesmas Andalas.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada An. J dengan pemberian madu untuk mengatasi diare di wilayah Puskesmas Andalas.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada An. J dengan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare di wilayah Puskesmas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan pengalaman dalam pemberian asuhan keperawatan dengan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber bacaan dan menambah informasi dalam memberikan asuhan keperawatan dengan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare

3. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan informasi dan masukan dalam Menyusun asuhan keperawatan dengan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare.

